

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pasang surut hubungan diplomatik antara Indonesia-Malaysia sangat menantang untuk dijadikan pengkajian lebih lanjut. Dalam hal ini penulis mengangkat permasalahan terkait kasus klaim budaya dengan judul “*Konflik Indonesia-Malaysia (Studi Kasus : Klaim Malaysia Atas Budaya Indonesia)*”. Hubungan antara Indonesia-Malaysia sangat fluktuatif. Terkadang memburuk dan dingin dikarenakan isu sensitif dan dalam kesempatan berbeda hubungan itu dapat terjalin dengan baik.

Alasan penulis mengangkat masalah ini dikarenakan adanya penggunaan beberapa budaya Indonesia yang digunakan dalam promosi pariwisata negara Malaysia dan respon negatif dari rakyat Indonesia menyikapi permasalahan ini. Permasalahan terakhir adalah penayangan tari Pendet yang digunakan Malaysia dalam iklan yang bertajuk Visit Malaysian Year yang ditayangkan di Discovery Channel.¹

Budaya Indonesia yang digunakan dalam promosi pariwisata Malaysia tidak hanya sekali tapi sudah beberapa kali terjadi dan selalu mendapatkan respon negatif yang cepat dari rakyat Indonesia baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Sehingga menjadi topik yang sangat hangat di berbagai forum

¹ “*Klaim Tari Pendet*” dalam Kompas 23 Agustus 2009

diskusi. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut latar belakang tindakan Malaysia dalam pencaplokan budaya Indonesia sebagai budaya Malaysia.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang :

Pertama, untuk mengidentifikasi dan menganalisa latar belakang tindakan Malaysia dalam pencaplokan budaya Indonesia.

Kedua, untuk memaparkan perkembangan hubungan Indonesia-Malaysia dari awal hingga pasca klaim budaya Indonesia oleh Malaysia.

Ketiga, tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara Indonesia-Malaysia yang cenderung fluktuatif telah dimulai sejak tahun 1960-an. Berbicara mengenai konflik Indonesia-Malaysia, hal itu sudah lama terjadi. Sejarah menunjukkan konflik terus berulang dalam siklus atau kurun waktu tertentu sejak kedua negara berdiri (RI pada 17 Agustus 1945 dan Malaysia pada 31 Agustus 1957). Bahkan ketika Malaysia baru berdiri. Seperti yang diketahui kemerdekaan Malaysia adalah ‘pemberian’ Inggris. Secara nama, Malaysia yang berasal dari kata Malaya bermakna wilayah

jajahan Inggris di Semenanjung Malaya. Awalnya Indonesia tidak mempermasalahkan berdirinya Malaysia. Negara Malaysia atau yang lebih tepatnya Federasi Malaysia adalah negara federasi gabungan dari beberapa kerajaan lokal di wilayah Semenanjung Malaysia. Kalimantan Utara yang terdiri dari tiga wilayah yaitu Sabah, Sarawak dan Brunei tidak termasuk ke dalam wilayah Malaysia namun masih tetap berupa koloni Inggris.²

Presiden Soekarno berpandangan negatif dalam masalah penggabungan Negara Federasi Malaya ini, dikarenakan Indonesia mempunyai pengalaman yang tidak mengenakan dengan percobaan neokolonialisme.

Tahun 1963-1965 merupakan kurun waktu terburuk hubungan bilateral anantara Indonesia-Malaysia. Politik “Ganyang Malaysia” yang diserukan oleh Presiden Soekarno pertama kali dilontarkan pada tanggal 23 Juli 1963, yang mana merupakan respon atas rencana pemerintah Inggris tersebut.³

Bersamaan dengan G30 SPKI 1965, konflik Indonesia-Malaysia mulai menurun. Naiknya Jendral Soeharto yang mendapat dukungan Amerika, Inggris dan Australia, membuat konflik dengan Malaysia tidak dilanjutkan. Indonesia masuk kembali menjadi anggota PBB pada tahun 1966, paska jatuhnya pemerintahan Presiden Soekarno.

Pada tanggal 11 Agustus 1966, konflik dengan Malaysia berakhir dengan ditandatanganinya naskah normalisasi hubungan Indonesia-Malaysia yang

² “*Hubungan Indonesia-Malaysia, Tarik Ulur Negara Serumpun*” dalam Kompas 17 April 2009, hal 35.

³*Ibid*, hal 35

dikenal dengan nama “Jakarta Accord”, bahkan kedua negara menjadi penyokong utama terbentuknya ASEAN, 8 Agustus 1967.⁴

Semenjak penandatanganan Jakarta Accord itulah hubungan bilateral Indonesia-Malaysia memasuki era baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hubungan kedua negara berlangsung harmonis di hampir semua bidang kehidupan, sejalan dengan dijalinnya kerjasama sektor ekonomi perdagangan, investasi, sosial budaya, pariwisata, pertanian maupun sektor lainnya. Pada periode sesudah itu, para pejabat Malaysia sering menyebut Indonesia sebagai “saudara tua” Malaysia. Hubungan baik kedua negara berjalan mulus tanpa kendala. Baik pemerintah Indonesia maupun Malaysia tidak memunculkan isu sensitif yang bisa mengganggu kestabilan dan kenyamanan kedua negara. Kondisi damai seperti ini berlangsung hingga tahun 1988.

Namun pada tahun 1989 muncul permasalahan mengenai sengketa bangkai kapal Portugis Flor de la Mar yang menurut catatan arsip kuno, kapal tersebut membawa emas dan permata hasil penjarahan pasukan Portugis yang menghancurkan Malaka. Kapal ini karam pada tahun 1512 di lepas pantai Sumatra.⁵

Hampir selama 32 tahun Presiden Soeharto berkuasa, relasi RI-Malaysia tampak harmonis diluar. Indonesia mengirim guru-guru pada dekade 1970-an dan ikut mencerdaskan Negeri Jiran tersebut. Sementara mulai dekade 80-an dan

⁴ “Percik Kemelut Indonesia-Malaysia” dalam Kompas 17 April 2009, hal.35

⁵ *Ibid*, hal 35

90-an, Indonesia mulai mengirim TKI, khususnya para kuli untuk pengerjaan proyek dan bangunan di Malaysia, juga para pembantu rumah tangga. Jumlah TKI/TKW Indonesia mencapai 1,8 juta orang dan per tahun membawa devisa Rp 24 triliun.

Kemajuan tingkat ekonomi, yang dianggap Malaysia sudah melebihi Indonesia semakin meningkatkan arogansi Malaysia terhadap Malaysia. Rakyat Malaysia menyebut warga Indonesia yang bekerja di sana sebagai “orang Indon” yakni sebuah sebutan yang semakin lama ditujukan sebagai penghinaan. Mending mantan Menlu Ali Alatas mengingatkan soal TKI ini bisa menjadi bom waktu yang siap meledak lebih besar lagi.

Perebutan Sipadan dan Ligitan merupakan permasalahan lama yang dibuka kembali antara Indonesia dan Malaysia. Klaim kepemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan di sebelah timur pulau Kalimantan di mulai sejak tahun 1967. Kemudian tanggal 17 Desember 2002 diputuskan kepemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan diberikan kepada Malaysia oleh Mahkamah Internasional. Semenjak kekalahan dalam mempertahankan Sipadan dan Ligitan, rakyat Indonesia menjadi lebih sensitif dalam menyikapi segala isu terkait dengan Malaysia.⁶

Dilanjutkan dengan digunakannya lagu “Rasa Sayange” sebagai salah satu lagu Iklan pariwisata Malaysia yang bertajuk *Visit Malaysian Year* dengan slogan “*Malaysia Truly Asia*”. Berlanjut dengan klaim budaya lainnya seperti

⁶ *Ibid*, hal 35

Reog Ponorogo, batik dan tari pendet dari Bali. Bahkan, pada saat itu Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik mengimbau agar rakyat Indonesia betul-betul marah atas klaim Malaysia terhadap tari Pendet. Masyarakat Bali juga tidak rela kesenian tradisonalnya, Tari Pendet, diklaim oleh Malaysia. Mereka mendesak pemerintah bersikap tegas dan membawa persoalan ini ke mahkamah internasional.

Setelah menimbulkan kontroversi, Malaysia mengaku tidak mengklaim tari Pendet sebagai bagian tarian nasionalnya. Pihak Malaysia juga menjelaskan bahwa Iklan yang mencuplik tari Pendet dibuat oleh swasta.

Dari sekian banyak konflik antara Indonesia dan Malaysia, membuat hubungan Indonesia-Malaysia semakin memburuk. Rakyat Indonesia menjadi sangat sensitif dalam segala hal menyangkut konflik yang terkait dengan Malaysia, yang terlihat dalam respon negatif rakyat Indonesia berbagai masalah klaim budaya yang dilakukan Malaysia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah faktor yang menyebabkan Malaysia-Indonesia mengalami konflik dalam permasalahan klaim Malaysia atas budaya Indonesia?

E. Kerangka Dasar Teori

Dalam menganalisa suatu permasalahan, diperlukan kerangka pemikiran sebagai acuan. Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan mengapa sesuatu terjadi.⁷

Untuk mendeskripsikan permasalahan diatas, akan digunakan beberapa teori dan konsep. Antara lain adalah:

1. Teori Bangsa

Menurut Ernest Renan bangsa adalah jiwa, suatu asas kerohanian yang timbul dari :

(1). Kemuliaan bersama di waktu lampau, yang merupakan aspek historis.

(2). Keinginan untuk hidup bersama (*le desir de vivre ensemble*) diwaktu sekarang yang merupakan aspek solidaritas, dalam bentuk dan besarnya tetap mempergunakan warisan masa lampau, baik untuk kini dan yang akan datang.

Dasar dari suatu paham kebangsaan, yang menjadi bekal bagi berdirinya suatu bangsa, ialah suatu kejayaan bersama di zaman yang lampau dimilikinya orang-orang besar dan diperolehnya kemenangan-kemenangan, sebab penderitaan itu menimbulkan kewajiban-kewajiban, yang selanjutnya mendorong kearah adanya usaha bersama. Lebih lanjut Ernest Renan mengatakan bahwa hal penting merupakan syarat mutlak adanya bangsa adalah plebisit, yaitu suatu hal yang memerlukan persetujuan bersama pada waktu sekarang, yang mengandung

⁷ Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal.186

hasrat untuk mau hidup bersama dengan kesediaan memberikan pengorbanan-pengorbanan. Bila warga bangsa bersedia memberikan pengorbanan bagi eksistensi bangsanya, maka bangsa tersebut tetap bersatu dalam kelangsungan hidupnya.⁸

Teori Renan mengatakan bahwa etniksitis tidak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme, jadi nasionalisme bisa jadi dalam suatu komunitas yang multi etnis, persatuan agama juga tidak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme. Persatuan bahasa mempermudah perkembangan nasionalisme tetapi tidak mutlak diperlukan untuk kebangkitan nasionalisme. Dalam hal nasionalisme, syarat yang mutlak dan utama adalah adanya kemauan dan tekad bersama.

Dalam kamus ilmu Politik dijumpai istilah bangsa, yaitu “natie” dan “nation”, artinya masyarakat yang bentuknya diwujudkan oleh sejarah yang memiliki unsur sebagai berikut :

1. Satu kesatuan bahasa ;
2. Satu kesatuan daerah ;
3. Satu kesatuan ekonomi ;
4. Satu Kesatuan hubungan ekonomi ;
5. Satu kesatuan jiwa yang terlukis dalam kesatuan budaya.⁹

⁸ *Identitas Nasional Dan Hakekat Bangsa* (diunduh tanggal 23 Februari 2010); dalam <http://zaifbio.wordpress.com/2010/01/14/identitas-nasional-dan-hakekat-bangsa/> diunduh tanggal 23 Februari 2010

⁹ *ibid*

Berdasarkan teori bangsa Ernest Renan dan unsur-unsur terbentuknya suatu bangsa inilah yang dapat diaplikasikan bahwa Malaysia sebagai sebuah negara terbentuk karena adanya kesamaan sejarah terdahulu dan kemauan bersama untuk hidup bersama berdasarkan solidaritas dan keinginan untuk hidup lebih baik. Seperti halnya Malaysia yang merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari tiga etnis besar Asia, yakni Melayu, China dan India. Karena adanya kemauan untuk hidup bersama inilah yang pada akhirnya membentuk sebuah negara yang bernama Malaysia. Begitu juga dengan Indonesia yang memiliki kesamaan sejarah dengan Malaysia. Yakni sama-sama pernah mengalami penjajahan dan terbentuk karena rasa keingininan untuk hidup bersama membangun sebuah negara. Hubungan Indonesia-Malaysia dahulu sangat erat dan dikenal dengan hubungan negara serumpun. Seperti diketahui bahwa nenek moyang orang Malaysia berasal dari Indonesia yang kemudian mendirikan kerajaan Malaka yang merupakan awal mula berdirinya kerajaan Melayu di Malaysia. Dengan adanya banyak persamaan antara Indonesia-Malaysia inilah yang membuat Malaysia tidak merasa melakukan kesalahan dalam tindakannya menggunakan beberapa budaya Indonesia sebagai icon pariwisatanya yang mana juga berkembang di Malaysia.

2. Konsep Citra Nasional dan Identitas Nasional

Konsep citra nasional oleh Kenneth E. Boulding menjelaskan bahwa citra adalah struktur kognitif, efektif dan evaluatif dari satuan tingkah laku yang

menyeluruh. Kekuatan atau kelemahan citra nasional suatu negara adalah seluruh konversi kondisi ekonomi, politik, sosial dan budaya negara yang bersangkutan dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya.¹⁰

Juga dijelaskan tentang konsep citra oleh Kenneth Boulding bahwa “kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yg obyektif tetapi citra mereka tentang situasi itu. yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia”.¹¹

Thomas Franck & Edward Weisband juga menekankan akan pentingnya citra. Menurut mereka citra merupakan:

- Cara dua negara saling melihat satu sama lain yang mana sering menentukan cara mereka berinteraksi.
- Orang melakukan tindakan berdasarkan apa yg mereka “ketahui” terhadap tanggapan seseorang mengenai situasi tergantung bagaimana ia mendefinisikan situasi tersebut.¹²

Dari konsep diatas dapat disimpulkan bahwa citra nasional adalah bagaimana suatu negara memberikan pencitraan negaranya baik berupa nilai

¹⁰Tulus Warsito, *Teori-teori Politik Luar Negeri, Relevansi dan Keterbatasannya* (Yogyakarta:BIGRAF Publishing, 1998), hal. 43

¹¹ Mochtar Masoed, *Teori dan Cara Metodologi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: pusat antar universitas studi sosial ugm, 1988), hal 19-20

Dicantumkan didalam materi kuliah Diplomasi Kebudayaan UMY

¹² materi kuliah Diplomasi Kebudayaan UMY

maupun perilaku yang ditampilkan baik dari sisi sejarah, budaya maupun sistem negara tersebut secara keseluruhan yang mana erat kaitannya dengan tanggapan pihak yang melihat pencitraan tersebut yang menentukan perilakunya.

Citra nasional sangat terkait dengan identitas nasional suatu negara. Secara harfiah identitas adalah ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada sesuatu atau seseorang yang membedakannya dengan yang lain. Pengertian Identitas pada hakikatnya merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tersebut maka suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Pengertian nasional yaitu merujuk pada sifat khas kelompok yang memiliki ciri-ciri kesamaan, baik fisik seperti budaya, agama, bahasa, maupun non fisik seperti keinginan, cita-cita dan tujuan.

Dengan demikian identitas nasional suatu bangsa adalah ciri khas yang dimiliki suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lainnya. Namun demikian proses pembentukan Identitas nasional bukan merupakan sesuatu yang sudah selesai, tetapi sesuatu yang terbuka dan terus berkembang mengikuti perkembangan jaman. Akan terjadi pergeseran nilai dari identitas itu sendiri apabila identitas itu tidak dapat dijaga dan dilestarikan, sehingga mengakibatkan identitas global akan mempengaruhi nilai identitas nasional itu sendiri. Identitas nasional dapat meluntur oleh cepatnya penyerapan budaya global yang negatif, serta tidak mempunya suatu negara mengembangkan budaya lokal yang lebih

orisinil bagi upaya pembangunan bangsa dan karakter bangsa (*nation and character building*).¹³

Seperti yang dipaparkan William Bloom sebagai berikut:

The phrase "nation building" has been synonymous with the process of achieving political integration. Put at its most simple, "nation building" describes the process whereby the inhabitants of a state's territory come to be loyal citizens of that state. By "nation building" we mean both the formation and establishment of the new state itself as a political entity, and the processes of creating viable degrees of unity, adaptation, achievement, and sense of national identity among the people. Inherent in its usage is the fact that state has already been created and that the nation, or community of solidarity, is to be built within it. Nation building, as generally used in social theory, is not, as such, concerned with how a community of people may come to perceive themselves as a nation and then perhaps demand a state.

Nation building only occurs if the mass of citizens, directly or indirectly, actually experience the actions of the state. These actions will evoke identification and, therefore, nation build only if :

- 1. The state is perceived as being involved in a common endeavour in relation to an external threat; or if*
- 2. The state acts beneficently towards its citizens.*

*Nation building is a dynamic process and not finite. And the images of the contemporary international system work towards nation building insomuch as they present a picture of international competition.*¹⁴

Kesimpulan dan aplikasi teori yang dapat diambil dari teori dan konsep diatas adalah, dalam membangun citra negaranya dan mengembangkan sebuah bangsa, proses yang terjadi bersifat dinamis dan berkelanjutan. Seperti halnya Malaysia yang juga berupaya membangun citra negaranya. Dalam proses tersebut, Malaysia berupaya mengembangkan identitas nasionalnya dalam

¹³ *Identitas Nasional* (diunduh tgl 10 februari 2010); dalam <http://arynatalina.staff.gunadarma.ac.id/download/.../Identitas+Nasional.ppt>

¹⁴ William Bloom, *Personal identity, national identity and international relations* (Australia: Cambridge University Press, 1999), hal. 55

usahanya mencitrakan negaranya kepada dunia. Dengan menggunakan promosi pariwisata sebagai alat pencitraan negaranya sekaligus untuk menarik wisatawan datang ke Malaysia. Namun konflik terjadi ketika Malaysia keliru menggunakan dan memasukkan budaya-budaya Indonesia kedalam promosi pariwisatanya. Yang mana budaya merupakan salah satu identitas nasional sebuah negara. Menanggapi permasalahan ini, Malaysia mendapat protes keras dari pihak Indonesia yang merasa bahwa Malaysia mencuri budaya dari Indonesia.

3. Konsep Kepentingan Nasional dan Nasionalisme

Kepentingan nasional menurut Jack C Plano dan Roy Olton didefinisikan sebagai berikut:¹⁵

“The fundamental objective and ultimate determinant that guides the decision makers of a state in making foreign policy. The national interest of a state is typical a highly generalized conceptions of these element that constitute to the state most vital needs. There include self preservation, independence, territorial integrity, military security, and economic well-being”

Self preservation diartikan penulis sebagai hak suatu negara untuk mempertahankan eksistensi negaranya. *Self preservation* dapat diartikan juga sebagai upaya suatu negara untuk mempertahankan jati diri atau identitas negaranya ditengah perkembangan global, dimana eksistensi menjadi penting dalam pergaulan internasional sebagai bentuk pengakuan suatu negara terhadap

¹⁵ Jack C Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional* (Jakarta: Putra A Bardin, 1999), hal 7

negara lain. Hal ini menjadi penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup negara dalam pergaulan internasional.

Independence diartikan sebagai kemerdekaan atau kebebasan suatu negara untuk dapat menentukan nasibnya sendiri dengan tidak terikat atau terjajah oleh negara lain sehingga dapat menentukan sikap dalam menentukan keputusan politiknya. Kemerdekaan tersebut juga akan turut mempengaruhi kelangsungan hidup dan pengakuan suatu negara dalam kancan internasional.

Kemudian *territorial integrity* dapat diartikan sebagai suatu integritas wilayah. Keutuhan dan kesatuan wilayah merupakan suatu bentuk kedaulatan suatu negara, dimana kedaulatan tersebut menjadi suatu bentuk eksistensi dan pengakuan tertinggi atas keberadaan suatu negara dalam politik internasional. Kesatuan wilayah atau keamanan wilayah juga turut berpengaruh terhadap stabilitas keamanan dan politik suatu negara yang berpengaruh dalam pengambilan kebijakan suatu negara.

Selanjutnya adalah *military security* atau keamanan militer, dimana hal tersebut menjadi penting bagi stabilitas dan eksistensi suatu negara. Hal tersebut dikarenakan adanya kecenderungan bahwa negara yang memiliki kuantitas dan kualitas persenjataan yang kuat, maka negara tersebut akan lebih memiliki bargaining position dan power yang besar dimana dapat mempengaruhi posisinya dalam hubungan antar-negara.

Mengenai *economic well-being* penulis mengartikannya sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan ekonomi, dimana kesejahteraan ekonomi menjadi

salah satu pilar penyokong kestabilan suatu Negara. Kestabilan ekonomi merupakan factor penting yang mempengaruhi tingkat kemajuan dan pembangunan suatu bangsa.

Pada pembahasan mengenai permasalahan klaim budaya yang dilakukan Malaysia, penulis memandang tindakan tersebut dikarenakan adanya kepentingan nasional Malaysia yang difokuskan pada *self preservation* dan *economic well-being*. Tindakan Malaysia semata-mata dikarenakan adanya kepentingan nasional yang difokuskan pada upaya menjaga eksistensi negara dalam pergaulan internasional dan upaya peningkatan ekonomi dan kesejahteraan rakyat Malaysia.

Upaya Malaysia dalam menjaga eksistensinya dalam pergaulan internasional dilakukan salah satunya dengan mengusung pariwisata sebagai alat promosi pada dunia yang secara otomatis memperkenalkan pariwisata dan budaya Malaysia kepada dunia. Promosi pariwisata yang dilakukan pemerintah Malaysia erat kaitannya dengan tujuan peningkatan ekonomi. Seperti yang dipaparkan bahwa pariwisata merupakan andalan baru Malaysia dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan peningkatan devisa negara. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Malaysia menggunakan berbagai media sebagai alat promosinya kepada dunia dengan tema budaya agar dapat menarik wisatawan datang ke Malaysia. Beberapa icon budaya indonesia yang digunakan Malaysia, yakni lagu Rasa Sayange, Batik, Reog Ponorogo dan Tari Pendet. Yang

kemudian menuai berbagai aksi protes dari pihak Indonesia karena Malaysia tidak mencantumkan asal budaya tersebut.

Konsep nasionalisme yang didefinisikan Jack C Plano dan Roy Olton adalah semangat memiliki bersama, atau sifat dari keinginan untuk berusaha mempertahankan identitas kelompok dengan melembagakan dalam bentuk sebuah Negara. Nasionalisme dapat diperkuat oleh ikatan persamaan ras, bahasa, sejarah dan agama; dan nasionalisme selalu terpaut dengan wilayah tertentu.¹⁶

Dari konsep nasionalisme diatas dapat diaplikasikan dengan tindakan rakyat Indonesia. Karena rasa nasionalisme yang tinggi membuat rakyat Indonesia merespon tindakan Malaysia dengan berbagai tindakan. Dari aksi protes, demonstrasi, hingga perang di dunia maya yang merupakan ekspresi dari rakyat Indonesia yang merasa dirugikan atas tindakan Malaysia tersebut. Rakyat Indonesia menganggap Malaysia berusaha mencuri perlahan-lahan dari Indonesia. Dimulai dengan lepasnya Sipadan-Ligitan hingga sengketa Ambalat dan kemudian klaim budaya yang telah dilakukan Malaysia membuat rasa nasionalisme rakyat Indonesia semakin meningkat.

F. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka dasar pemikiran yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik hipotesa bahwa faktor yang menyebabkan

¹⁶ *Ibid*, hal 29

Malaysia-Indonesia mengalami konflik dalam permasalahan klaim Malaysia atas budaya Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Kekeliruan Malaysia menggunakan budaya-budaya Indonesia sebagai alat promosi pariwisata sebagai upaya mengembangkan citra dan identitas nasionalnya kepada dunia
2. Digunakannya budaya Indonesia oleh Malaysia sebagai icon dalam promosi pariwisata Malaysia yang dimaksudkan untuk meningkatkan perekonomian Malaysia melalui peningkatan devisa negara dari sektor pariwisata.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode data sekunder atau system *Library research* atau studi kepustakaan yang bersumber dari literature-literatur, buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, majalah, dan sumber lain yang mendukung dan relevan, sebagai dokumentasi *research metode*.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sedang terjadi.

3. Analisa Data

Data-data akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis isi secara deduktif. Deduktif merupakan langkah analisis data

dengan cara menelaah kasus-kasus umum secara seksama sampai menemukan suatu pola dalam banyak-banyak kasus umum dan kemudian mengembangkan suatu prinsip hubungan khusus.

H. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini mengambil jangka waktu mulai dari tahun 1963, yaitu masa-masa awal perkembangan hubungan Indonesia-Malaysia. Hingga sekarang terkait peristiwa terakhir yaitu klaim Malaysia terhadap budaya Indonesia sebagai alat promosi pariwisata negaranya.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab.

BAB I : Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian pembahasan mendalam terhadap tinjauan historis hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Penulis menggunakan tahap-tahap perjalanan sejarah hubungan kedua Negara sejak tahun 1963 sampai sekarang.

BAB III : Bab ini mengangkat bagaimana Malaysia membangun dan mengembangkan citra negaranya melalui budaya sebagai identitas

nasional. Di mulai dengan digunakannya jargon “*Malaysia Truly Asia*” pada tahun 1999 yang mana masih dilanjutkan sampai sekarang. Dilanjutkan dengan memaparkan peningkatan devisa negara atas dampak promosi pariwisata tersebut.

BAB IV : Bab ini akan menganalisis permasalahan yang ada dan dikaitkan dengan teori yang telah disebutkan di dalam hipotesa sebelumnya. Yakni faktor-faktor konflik Indonesia-Malaysia yang disebabkan oleh kekeliruan Malaysia menggunakan budaya-budaya Indonesia sebagai alat promosi pariwisata sebagai upaya mengembangkan citra dan identitas nasionalnya, serta adanya tindakan Malaysia tersebut ditujukan untuk meningkatkan perekonomian negara melalui peningkatan devisa dari sektor pariwisata.

BAB V : Bab penutup, Bab ini berisi kesimpulan atau rangkuman dari pembahasan bab-bab sebelumnya, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V.